



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol. 18, No. 2 (2021), pp. 108-126

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618(Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2021.182-02

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



KONSELING ISLAM: MENELUSURI AKAR PRAKTIK KONSELING DALAM AKTIVITAS DAKWAH NABI MUHAMMAD

¹*Arifin Zain, ²Maturidi

¹ Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

² Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

*Email: zain.ifinzain@gmail.com

Received: 09 Juli 2021

Revised: 23 Desember 2021

Accepted: 27 Desember 2021

Abstract

Prophet Muhammad is the last prophet messenger sent by Allah for implement da'wah as well as closing the prophet. In the process of da'wah, the prophet Muhammad was faced with various problems of the ummah through a series of questions that had relevance to aqidah, worship, and morality in the scope of social life, economy, house hold, problems and even personal problem that were secret. In responding to these questions the prophet Muhammad provided answers and problem solving. The main purpose of this research is to analyze and find how counseling as a process is implemented in da'wah activities of the prophet Muhammad. This research is a field research using qualitative descriptive analysis. The results of study show that the answers or response of the prophet Muhammad turned out to be an activity which in modern times is called counseling. Thus the prophet Muhammad had practiced counseling long before this knowledge was born and developed. However, what must be understood is that the prophet Muhammad was a prophet, that he was said to be a counselor because he had done so in da'wah. This is an added value or advantage that God has given him because he is the best example and axample for all mankind, including an example in counseling.

Keywords : The roots of counseling, da'wah activities, prophet Muhammad

Abstrak

Nabi Muhammad merupakan rasul terakhir yang diutus Allah untuk melaksanakan dakwah sekaligus sebagai penutup para rasul. Dalam proses dakwah tersebut, Nabi Muhammad dihadapkan dengan berbagai problematika umat melalui serangkaian pertanyaan yang memiliki relevansi dengan aqidah, ibadah dan akhlaq dalam lingkup kehidupan sosial,



2021 Arifin Zain, Maturidi. Published by Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is an open access article under the CC-BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

ekonomi, masalah rumah tangga bahkan masalah-masalah pribadi yang sifatnya rahasia. Dalam merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut Nabi Muhammad memberikan jawaban-jawaban dan pemecahan masalah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bagaimana konseling sebagai suatu proses terimplementasi dalam aktivitas dakwah Nabi Muhammad. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban-jawaban atau respon Nabi Muhammad tersebut ternyata merupakan suatu kegiatan yang dalam zaman modern saat ini dinamakan dengan konseling. Dengan demikian Nabi Muhammad telah melakukan praktik konseling jauh sebelum ilmu ini lahir dan berkembang. Akan tetapi yang harus dipahami adalah Nabi Muhammad merupakan seorang rasul, bahwa beliau dikatakan sebagai konselor karena telah melakukannya dalam dakwah. Hal ini merupakan nilai tambah atau kelebihan yang dianugerahkan Allah kepadanya karena dia merupakan teladan dan contoh terbaik bagi semua umat manusia, termasuk contoh dalam konseling.

Kata Kunci: Akar Konseling, Aktivitas Dakwah, Nabi Muhammad

Pendahuluan

Nabi Muhammad merupakan rasul terakhir yang diutus Allah ke atas bumi sebagai pelanjut sekaligus penutup tugas rasul-rasul terdahulu, dengan demikian praktis wahyu tidak lagi diturunkan. Mengingat hal tersebut maka ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masyarakat Makkah dan Madinah saja, melainkan kepada semua umat manusia. Hal ini sangat berbeda dengan rasul-rasul terdahulu yang ditugaskan khusus untuk manusia yang hidup di zamannya saja, namun umat nabi Muhammad adalah semua umat manusia sejak beliau diutus hingga hari kiamat nanti. Jadi umat nabi Muhammad tidak dibatasi oleh wilayah, waktu, budaya, status ekonomi dan sosial.

Firman Allah dalam surat Saba : 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dalam perjalanan tugasnya sebagai rasul, nabi Muhammad memiliki dua jabatan yang berbeda. Di Makkah status nabi Muhammad hanya sebagai rasul saja (Pemimpin Agama), sementara pimpinan politik, ekonomi, sosial, budaya, militer berada di bawah kekuasaan tokoh-tokoh Arab Quraisy. Hal ini berbeda jika dibandingkan saat nabi di Madinah, di mana nabi Muhammad tidak hanya menjadi seorang rasul, namun juga sebagai kepala negara Madinah dengan sejumlah jabatan

lainnya seperti pemimpin sosial, pemimpin ekonomi, pemimpin militer dan pemimpin pemerintahan. Kedua jabatan tersebut dalam istilah para sejarawan dikenal dengan Pemimpin Spiritual dan Pemimpin Temporal.

Sebagaimana kata Hamka, nabi Muhammad memegang dua jabatan sekaligus, *pertama*, sebagai seorang rasul, *kedua*, bertindak selaku pemimpin masyarakat Madinah. Tugas dan kewajiban pertama telah selesai saat beliau wafat, sementara tugas kedua, harus dilanjutkan oleh umat Islam (Hamka, n.d.). Pada saat menjadi rasul, kepala negara dan pemimpin sosial tersebut, banyak problematika yang ditanyakan masyarakat, meliputi masalah agama, sosial, ekonomi, masalah rumah tangga, bahkan masalah-masalah pribadi yang sifatnya rahasia.

Mengenai masalah tersebut, nabi Muhammad memberikan jawaban-jawaban sesuai dengan permasalahan yang ada. Jawaban-jawaban dan disukusi Rasulullah dengan para sahabat, jama`ah dan individu tersebut, lalu dikaji oleh para ilmuwan saat ini. Setelah dikaji secara mendalam dan komprehensif kiranya apa yang dilakukan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses konseling bahkan melebihi praktik konseling yang berkembang saat ini. Melihat hal tersebut lalu ada yang memberikan sebutan kepada nabi Muhammad sebagai konselor, tapi sesungguhnya yang harus dipahami adalah nabi Muhammad bukanlah seorang konselor meskipun apa yang dilakukannya melebihi konselor sepanjang dunia ini berkembang, melainkan seorang Rasul. Bahwa keilmuan modern saat ini menilai apa yang diterapkan tersebut merupakan suatu kelebihan yang dianugerahkan Allah kepadanya dan sebagai nilai tambah dalam menunjang pelaksanaan dakwah.

Berangkat dari uraian-uraian di atas, masalah utama penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan besar yaitu *“bagaimana konseling sebagai suatu proses terimplementasi dalam aktivitas dakwah Nabi Muhammad?”.* Penelitian ini dikaji dalam satu judul **“Konseling Islam : Menelusuri Akar Praktik Konseling dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad.**

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Dikatakan penelitian kepustakaan karena semua data primer dan sekunder merupakan data tertulis yang tersebar dalam berbagai jenis dengan objek kajian penelitian terkait dengan praktek dakwah Nabi Muhammad. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah; *pertama*, mempelajari dakwah Nabi Muhammad melalui beberapa sikap dan dialog saat berinteraksi dengan umat. *Kedua*, melakukan analisis terhadap isi dialog tersebut berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam ilmu konseling. Menurut Muhajir, studi pustaka dapat dibedakan dalam dua katagori : *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan dan *kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Tujuan Konseling dan Konseling Islami

Pengertian dan Tujuan Konseling

Kata "*Counsel*" berasal dari bahasa latin *Kounselium*, yang berarti konsultasi, saran, atau penilaian yang disengaja. Konseling adalah jenis terapi bicara yang berfokus pada masalah perkembangan dan psikososial melalui intervensi kognitif, afektif dan perilaku. Feltham dan Dryden dalam Rassool melihat konseling sebagai hubungan berprinsip yang ditandai dengan penerapan satu atau lebih teori psikologis atau seperangkat keterampilan komunikasi yang dikenali (G. Hussein Rassool, 2019). *ASCA (American School Counselor Assosiation)* konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan, pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya (Achmad Juntika Nirihsan, 2006). Secara historis, pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka (Sofyan S. Willis, 2010).

Arthur J. Jones & Bufford Steffle and Norman R. Stewart mendefinisikan konseling dengan hubungan profesional antara seseorang yang terlatih dalam bidang konseling dengan klien, yang kadang-kadang melibatkan juga lebih dari dua orang dan hubungan itu dirancang untuk membantu klien memahami dirinya dan mengklarifikasi pandangan dalam ruang hidupnya agar ia membuat pilihan-pilihan yang bermakna dan penting yang memungkinkan bagi kehidupannya. Sementara Donald G. Martenson & Alan M. Schmuler mendefinisikan konseling sebagai proses hubungan seorang dengan seorang dimana salah seorang dibantu dengan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menghadapi masalah (Erhamwilda, 2009).

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (K. K. Shrivastava, 2003). atau bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup (Sam-sul Munir Amin, 2015). Jadi kegiatan utama konseling adalah ; bentuk hubungan yang bersifat membantu, bersifat interpersonal dan sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan konselinya (Syamsu Yusuf, 2016).

Tugas konselor antara lain membantu klien untuk : memahami diri, mengukur kemampuan, mengetahui kesiapan dan kecenderungannya, memperjelas orientasi, motivasi dan aspirasinya, mengetahui kesulitan dan problem lingkungan dimana dia tinggal, serta peluang yang terbuka baginya dan mendorong klien untuk berani mengambil keputusan yang sesuai dengan kemampuannya (Ahmad Muhammad Diponegoro, 2011). Sementara bagi Munir, tujuan konseling antara lain : membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain dan membantu

individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya (Samsul Munir Amin, 2015)

Pengertian dan Tujuan Konseling Islam

Konseling islami adalah bentuk konseling yang memasukkan kerohanian ke dalam proses terapeutik. Konseling islami adalah aktifitas yang bersifat membantu karena hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat (Anwar Sutoyo, 2011). Konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Thohari Musnamar, 1992).

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi fitrahnya beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadist ke dalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dengan tuntunan al-Quran dan hadist (Samsul Munir Amin, 2015). Hamdani Bakran melihat konseling Islam adalah suatu aktifitas memberi bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Quran dan hadits Rasulullah (Hamdani Bakran, 2006).

Dari definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa ditemukan sejumlah perbedaan antara konseling umum dengan konseling Islam; di antaranya dari segi orientasi, hubungan keagamaan, sumber konseling, nilai, tujuan, perkembangan pribadi dan intervensi. Konseling umum yang berorientasi Judeo-Kristen manusia, dan berdasarkan teori-teori buatan manusia sesuai dengan standar kemanusiaan. Sementara konseling islami berasal dari Islam dengan sumber al-Qur`an dan al-hadits, maka teori dan semua unsurnya dinilai berdasarkan kedua sumber tersebut

sehingga tujuan konseling tidak hanya dilihat dari keberhasilan di dunia, akan tetapi untuk jangka panjang sampai ke kehidupan akhirat kelak (Hamdani Bakran, 2006). Jadi konseling Islam tidak hanya mementingkan kesuksesan di dunia, akan tetapi kesuksesan tersebut bernilai jangka panjang sampai ke hari akhir nanti. Islam mengajarkan bahwa dunia ini hanya sebagai tempat hidup sementara karena hidup dan kebahagiaan yang sesungguhnya adalah di hari akhirat nanti.

Konseling islami bertujuan membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Samsul Munir Amin, 2015). Secara rinci tujuan konseling dalam Islam adalah : a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku dan memberi manfaat baik pada diri sendiri, keluarga, kerja maupun sosial dan alam sekitarnya. c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan dan untuk menghasilkan potensi ilahiyah (Ahmad Muhammad Diponegoro, 2011).

Konseling memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup yang lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (John Mcleod, 2010).

2. Implementasi Konseling dalam Dakwah Rasul

Sebelum membahas lebih jauh tentang dakwah nabi Muhammad, berikut penting dikemukakan beberapa contoh kasus yang dialami dalam melaksanakan dakwah:

Kasus pertama, tentang datangnya seorang pria menemui rasulullah dan mengatakan bahwa dia telah melakukan hubungan suami isteri dengan isterinya di siang bulan Ramadhan. Mendengar hal ini nabi Muhammad memberikan beberapa alternatif hukuman, seperti puasa dua bulan penuh, melepaskan seorang budak atau memberi makan kepada 60 orang. Ketika hukuman itu tidak sanggup dilakukan oleh pria tersebut lalu rasulullah memberi sewadah kurma dan mengatakan kepada laki-laki tersebut. "Sedekahkan kurma ini kepada fakir miskin", namun ketika lelaki tersebut menyatakan bahwa dialah orang yang paling miskin. Rasulallah tertawa lebar sehingga gigi taringnya terlihat. Beliau kemudian bersabda, "Kalau begitu, pergilah dan berikan kurma itu kepada keluargamu (Imam Muslih, 2006).

Kasus kedua. Dakwah nabi Muhammad yang demikian kuat di Makkah menyebabkan kaum musyrikin Quraisy kehabisan energi dan kebingungan sehingga mereka melakukan Boikot Total dan Blokade Akses yang dikenal dengan istilah Boikot Umum yang berlangsung selama tiga tahun. Kaum kafir Quraisy sepakat untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani Muththalib, tidak melakukan jual beli, tidak berinteraksi, tidak berbicara dengan mereka, tidak berdamai, dan tidak berbelas kasihan, sampai mereka mau menyerahkan Rasulallah untuk dibunuh. Pernyataan ini mereka dokumentasikan dalam sebuah *shahifah* (lembaran), dan menggantungnya di salah satu sudut Ka'bah. Boikot ini menyebabkan umat Islam dan keluarga mereka yaitu Bani Hasyim dan Bani Muththalib kehabisan perbekalan dan bahan-bahan makanan. Bahkan, terdengar suara tangis para wanita dan anak-anak karena kelaparan. Tidak ada barang yang bisa sampai ke tangan mereka, kecuali dengan sembunyi-sembunyi, seperti Hakim ibn Hizam yang membawa gandum untuk bibinya, Khadijah. Mereka terpaksa membeli perbekalan dan bahan makanan dari rombongan dagang dari luar. Celaknya, para penduduk Makkah menekan para

pedagang agar menaikkan harga barang-barang sehingga kaum muslimin tidak sanggup membelinya (Syaiikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, 2012).

Kendati demikian, Rasulullah tetap melakukan aktivitas dakwahnya menyeru manusia kepada Allah dibantu oleh para sahabat dan umat Islam. Suatu hal yang menarik adalah selama tiga tahun masa boikot tersebut, semangat jihad dan dakwah Rasulullah dan pengikutnya semakin kuat. Berdasarkan catatan sejarah tidak ditemukan adanya pengikut beliau yang murtad atau kembali ke agama nenek moyang mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana Rasulullah mampu memberikan kedamaian, nasehat sekaligus jalan keluar sehingga umat Islam mampu menghadapi masa-masa sulit seperti itu dalam jangka waktu yang demikian lama. Inilah nilai konseling yang tersembunyi dalam gerakan dakwah Nabi Muhammad yang belum terdektesi dengan baik selama ini.

Kasus ketiga, peristiwa ini terjadi sebelum Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul, saat terjadi pertikaian antar suku di kota Makkah ketika mereka berselisih tentang pengembalian Hajar Aswad ke tempat semula. Dalam banyak tulisan sejarah, disebutkan bahwa Muhammadlah yang mereka pilih sebagai arbitrator. Muhammad berhasil mendamaikan pertikaian tersebut dan Hajar Aswad telah diletakkan kembali ke tempatnya sehingga memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi semua orang. Keadaan yang awalnya dapat mendatangkan konflik dan perang antar suku berakhir damai dan membahagiakan (Abdul Mun'im Muhammad, 2006).

Kasus keempat, kasus ini berawal ketika Haritsah bin Syurahbil menemui Nabi Muhammad untuk menebus anaknya yang bernama Zaid bin Haritsah yang sangat dicintai Nabi Muhammad, demikian pula halnya dengan Zaid juga sangat mencintai Nabi Muhammad. Pada saat itu Nabi Muhammad berpikir bahwa ia berhak atasnya setelah sekian tahun mereka berdua hidup bersama. Di sisi lain, Nabi Muhammad juga berpikir, jika seorang ayah memiliki hak atas anaknya, bukankah sang anak lebih berhak atas dirinya sendiri?. Manusia yang terlahir merdeka; bukankah ia berhak memilih jalan terbaik dalam hidupnya. Dengan alasan ini Nabi Muhammad jadi lega dan merasa tidak pantas menerima uang tebusan dari anak

angkat yang dia cintai. Akan tetapi ada solusi yang diambil untuk menjaga kehormatan sekaligus menjamin hak Zaid untuk hidup layak. Lalu nabi Muhammad menawarkan kepada orang tua Zaid, Haritsah untuk memanggil Zaid ke hadapan mereka dan membiarkannya memilih sendiri apa yang terbaik baginya. Jika Zaid memilih untuk kembali kepada ayah dan kaumnya, maka ia boleh dibawa tanpa tebusan apa-apa. Tetapi, ujar nabi Muhammad, jika Zaid memilihnya, maka Zaid akan bersama rasulullah. Ayah dan paman Zaid menyetujui tawaran itu. Bagi keduanya, tawaran itu lebih baik daripada apa yang mereka bayangkan. Pada saat Zaid datang dan menyadari kehadiran ayah dan pamannya, ia langsung menunjukkan rasa hormat. Nabi Muhammad bertanya kepadanya dengan singkat, “Engkau telah mengetahui diriku dan bagaimana aku memperlakukanmu. Sekarang pilihlah: aku atau ayah dan pamanmu.”

Tanpa berpikir panjang, Zaid menjawab, “Aku tidak akan pernah memilih orang selain dirimu. Engkau bagiku seperti ayah dan paman sekaligus. Ayah dan pamannya terkejut mendengar jawaban tersebut. Hal itu di luar perkiraan mereka. Mendengar jawaban Zaid yang jujur dan tegas itu, Nabi Muhammad terharu. Ia bangkit dan berseru, “Wahai orang-orang yang hadir di sini. Kalian menjadi saksi atas pernyataanku ini. Zaid adalah anakku; aku dan ia akan saling mewarisi.” Pernyataan itu mengurangi kekecewaan ayah dan paman Zaid. Zaid kini menjadi orang yang merdeka, apalagi secara sosial, status nasab ini sangat tinggi karena otomatis Zaid menjadi bagian dari kaum Quraisy yang paling terhormat saat itu (Abdul Mun'im Muhammad, 2006).

Kasus kelima, kasus ini berdasarkan kisah yang disampaikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Muawiyah bin al-Hakam menceritakan bahwa saat dia shalat bersama Rasulullah, tiba-tiba ada seorang laki-laki bersin. Lalu dia menjawab : “Semoga Allah merahmatimu”. Lalu orang-orang melototi aku, aku berkata: "Celaka aku mengapa kalian memandang aku seperti itu?". Kemudian mereka memukulkan tangan ke paha mereka, ketika aku melihat mereka menyuruh aku diam dan aku pun diam. Setelah Rasulullah, selesai

shalat, “Demi Allah, beliau tidak memandang aku dengan muka masam, tidak memukul dan tidak memaki aku. Kemudian bersabda: “Sesungguhnya shalat itu tidak patut dicampur dengan perkataan manusia. Shalat itu adalah tasbih, takbir, dan membaca al-Qur’an.” Menghadapi berbagai ulah para sahabat pada awal Islam yang belum mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat, Rasulullah tidak marah-marah dan tidak membenci mereka. Mu’awiyah mengakui keindahan akhlak beliau dan belum pernah melihat sosok seorang guru sebelum dan sesudahnya yang lebih baik dari Rasulullah. Di sini Rasulullah mengajarkan sikap toleransi dan bijaksana, dalam menghadapi berbagai karakter umatnya (Abdul Majid Khon, 2014).

Kasus keenam, kasus ini ditandai dengan datangnya seorang pemuda menemui Rasulullah lalu bertanya: apakah engkau dapat mengizinkan saya untuk berzina?. Mendapat pertanyaan yang tiba-tiba dan tidak pantas ini, lalu nabi mengajak pemuda tersebut duduk di dekatnya. Selanjutnya bertanya kepada pemuda itu : bagaimana jika ada orang yang akan menzinahi ibumu?, aku tidak akan membiarkannya, kata pemuda itu. Selanjutnya nabi bertanya lagi, bagaimana jika terhadap anak perempuanmu?. Kembali pemuda itu tidak mengizinkannya. Bagaimana jika ingin menzinahi saudara perempuanmu?. Sekali lagi lagi pemuda tersebut menjawab, Demi Allah aku tidak akan membiarkannya. Kemudian nabi berkata, demikian juga orang lain, mereka tidak akan membiarkan putrinya, saudara perempuannya atau bibinya dizinahi.

Kisah-kisah di atas menunjukkan bagaimana bijaksananya Rasulullah memberikan contoh, teladan baik melalui sikap, maupun melalui perkataannya yang mendatangkan ketenangan dan kenyamanan bagi umat -dalam konteks ini disebut klien- yang datang kepadanya meminta pendapat atau melaporkan kegundahan dan keresahan mereka.

Nabi Muhammad adalah rasul yang membawa risalah kenabian dari Zat yang Maha Tinggi dan Maha Suci, karenanya dituntut menjadi contoh teladan yang baik agar dakwah yang dilaksanakan diterima oleh manusia. Keteladanan nabi Muhammad ini sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Mengutip Zamakhsyari, Shihab mengatakan bahwa kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. menafsirkan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. *Pertama*, dalam arti kepribadiannya secara totalitas adalah teladan. *Kedua*, dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Seluruh totalitasnya dalam semua sendi kehidupan seperti contoh dalam konteks Perang Khandaq, banyak sikap dan perbuatannya yang perlu diteladani seperti keterlibatan secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit (M. Quraish Shihab, 2007).

Al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara dalam persoalan-persoalan keduniaan, rasulullah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau -yang dibicarakan ayat ini- bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Terlepas dari benar tidaknya riwayat tersebut, namun hakikatnya para sahabat sendiri, telah memilah-milah ucapan dan perbuatan nabi, ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak (M. Quraish Shihab, 2007).

Prasetyo menyatakan, rasulullah sebagai seorang konselor islami memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dengan penuh persuasif, lemah lembut, penuh kesungguhan dan kesabaran menghadapi seorang klien (Putra & Rumondor, 2019). Pendapat ini juga dikuatkan oleh Az-Zahrani, bahwa kisah-kisah di atas pun menginformasikan bahwa rasulullah banyak menerapkan metode konseling seperti metode keteladanan, yang digambarkan dengan suri teladan yang baik, metode penyadaran, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat, metode penalaran logis, berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu dan metode kisah yang banyak terangkum dalam al-Qur'an, seperti kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya (Musfir bin Said Az-Zahrani, 2005).

Keberhasilan dakwah Rasulullah yang mampu menyadarkan seorang pemuda yang ingin berzina sehingga berubah menjadi orang yang taat, kekaguman Mu'awiyah kepadanya karena memperlihatkan cara mendidik yang luar biasa bijak tanpa menimbulkan rasa menggurui bagi orang lain, dan kemampuannya mendamaikan orang-orang kafir Quraisy yang besengketa dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah sehingga terhindar dari pertumpahan darah merupakan dakwah yang mengandung dimensi fungsi-fungsi konseling. Dialog tersebut menunjukkan bagaimana Rasulullah mengajak pemuda tersebut menggunakan akal serta menyentuh rasa dan emosinya jika peristiwa tersebut menimpa ibu, isteri atau anak perempuannya. Di sini Rasulullah hanya mengarahkan serta membantu si pemuda yang dalam kondisi jiwa tidak stabil, sementara keputusannya ada pada pemuda tersebut. Inilah tujuan konseling yang sesungguhnya membatu orang lain untuk menemukan permasalahannya dan mencari jalan keluar sendiri dari permasalahan tersebut.

Tindakan nabi Muhammad tersebut sesuai dengan fungsi-fungsi konseling islami seperti fungsi preventif atau pencegahan, fungsi kuratif, fungsi preservative, dan fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Tarmizi, 2018).

Konseling membantu klien untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Konselor membantu klien untuk mencari cara dalam perubahan itu, namun yang melakukan perubahan adalah klien sendiri dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Konselor hanya memberikan bantuan untuk menemukan cara mengatasi masalah tersebut (Anwar Sutoyo, 2011).

Kualitas dan integritas pribadi seorang konselor merupakan salah satu faktor kesuksesan konseling. Sebagaimana pendapat Sutoyo yang dikutip Kushendar, bahwa kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling.

Bukan hanya ilmu dan teknik yang harus dimiliki seorang konselor (Kushendar & Fitri, 2018). Konselor yang memiliki integritas diakui sebagai pribadi yang jujur dan kuat karakter. Fakta menunjukkan bahwa suatu sistem, metode, teknik, atau kompetensi ilmiah adalah tidak berdaya selama tidak dilakukan oleh konselor yang memiliki kualitas dan integritas pribadi. Oleh karena itu konselor harus memiliki integritas dalam menjalankan profesinya (Haryati, 2018).

Rasulullah adalah konselor teladan bagi konselor muslim (Awiskarni, 2000:75). Sifat-sifat kepribadian yang dimiliki Rasulullah merupakan modal utama keberhasilan beliau dalam menyelami jiwa umatnya yang sedang mengalami permasalahan. Dengan diekspresikannya sifat-sifat itu, maka timbullah rasa cinta bagi umatnya untuk menjadikan diri beliau itu sebagai model atau public figure bagi dirinya untuk menuju kepribadian yang ideal. Oleh sebab itu bagi konselor muslim, sosok pribadi Rasulullah perlu sebagai figur teladan utama dalam menunjang keberhasilannya dalam dunia konseling (Hakim, 2013).

Harus dipahami bahwa Nabi Muhammad adalah seorang rasul Allah yang ditugaskan membawa ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Ajaran-ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-hadits tersebut harus disampaikan kepada umatnya saat itu, baik saat berada di Makkah maupun ketika di Madinah. Dalam proses penyampaian dakwah inilah akhirnya Nabi Muhammad harus bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat Islam dengan segala kompleksitas permasalahannya.

Nabi Muhammad dinyatakan Allah sebagai rasul terakhir, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab : 40.

فما كان محمد أباً أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شيء عليماً

Kata *khâtam* bermakna mencap atau menyetempel, dan memberi bekas kepada sesuatu. Ia juga digunakan dalam arti jaminan kebenaran sesuatu, serupa dengan stempel buat surat. Kata ini digunakan juga dalam arti mencapai batas akhir seperti ungkapan mengkhâtamkan al-Qur`ân berarti mencapai batas akhir bacaannya. Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dengan demikian perjalanan para nabi sejak

Adam berakhir atau mencapai batas akhirnya dengan kehadiran Nabi Muhammad (M. Quraish Shihab, 2007).

Sebagai rasul terakhir, maka ajaran yang dibawanya lebih spesial dan komprehensif dibandingkan ajaran agama-agama sebelumnya. Ajaran yang dibawa nabi Muhammad adalah ajaran yang akan terus didakwahkan sampai dunia ini berakhir. Dengan demikian ajaran Islam harus mampu menjawab semua permasalahan umat manusia dengan segala problematikanya. Apa yang dialami oleh nabi Muhammad merupakan miniatur dari permasalahan umatnya jauh setelah beliau tidak ada lagi. Berangkat dari hal tersebut maka masalah umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus akan terulang kembali manakala beliau sudah tidak ada lagi.

Kenyataannya, dalam dakwah nabi Muhammad ditemukan muatan yang dalam ilmu modern disebut konseling, hal tersebut merupakan nilai tambah dari tugas-tugas kerasulannya. Sebagai manusia terbaik dan contoh teladan bagi umat manusia, sepanjang dunia ini dihamparkan Allah, maka beliau menjadi *Role Model* bagi umatnya, dalam semua dimensi kehidupan, termasuk dalam sudut pandang ilmu konseling. Nabi Muhammad yang terkenal dengan empat sifat utamanya (shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah) benar-benar merupakan sosok manusia paripurna yang memiliki kualitas kepribadi yang demikian sempurna, sehingga jangankan dengan para konselor modern yang lahir karena pendidikan akademik yang legal formal, dengan para rasul terdahulu yang diutus Allah-pun nabi Muhammad masih yang terbaik. Jadi tidak pantas membandingkannya dengan manusia lain yang lahir sesudahnya. Hal ini dikarenakan beliau merupakan rasul yang telah dididik secara transendent oleh Allah yang memungkinkannya memiliki kualitas dan integritas pribadi yang tidak adaandingannya.

Penutup

Dalam kegiatan dakwahnya, ternyata Rasulullah telah melakukan kegiatan konseling sebagai salah satu metodenya. Sebagai Rasul yang diberi jaminan oleh Allah

sebagai pribadi dan menjadi contoh terbaik, maka dasar-dasar konseling yang dilakukannya dapat dijadikan pedoman bagi konselor saat ini baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim dalam membantu menyelesaikan masalah individu maupun kelompok. Dari berbagai praktik penyelesaian problem yang dihadapi oleh umat saat itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid Khon. (2014). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Kencana Prenada Group.
- Abdul Mun'im Muhammad. (2006). *Khadijah: The True Love Stor*. Pena Pundi Aksara.
- Achmad Juntika Nirihsan. (2006). *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Aditama.
- Ahmad Muhammad Diponegoro. (2011). *Konseling Islami: Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*. Gala Ilmu Semesta.
- Anwar Sutoyo. (2011). *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islami*. Graha Ilmu.
- G. Hussein Rassool. (2019). *Konseling Islami Sebuah Pengantar Kepada Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Hakim, R. (2013). Studi Islam Tentang Akhlak Konselor. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 299–311.
- Hamdani Bakran. (2006). *Konseling dan Psikotrapi Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Hamka. (n.d.). *Sejarah Umat Umat Islam, cetakan. V, Singapore: Keravan Printing Industries Pte Ltd*.

- Haryati, A. (2018). Personal Integrity of Islamic Counselor on Professional Ethics Commitment. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 11–16.
- Imam Muslih. (2006). *Shahih Muslim*. Daa ruththaibah.
- John Mcleod. (2010). *Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Kencana Prenada Media.
- K. K. Shrivastava. (2003). *Principles of Guidance and Counseling*. Kanishka Publisher.
- Kushendar, K., & Fitri, H. U. (2018). The Personal Characteristics of an Islamic Counselor in Understanding Identity Crisis for Adolescents. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 17–24.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Mizan.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. (2005). *Konseling Terapi*. Gema Insani Pers.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Rasulullah Sebagai Konselor Profesional. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2), 92–112.
- Samsul Munir Amin. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Sofyan S. Willis. (2010). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. (2012). *Sirah Nabi: Ringkasan Buku Sejarah Nabi Saw. Yang Fenomenal*. Mizan.
- Syamsu Yusuf. (2016). *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*. Refika Aditama.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan konseling Islami*. Perdana.
- Thohari Musnamar. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. UII Press.

Profil Singkat

Dr. Arifin Zain, M. Ag dilahirkan di Singkil - Kabupaten Aceh Singkil, tanggal 25 Desember 1968. Menamatkan pendidikan dasar di dua tempat, yaitu SD Negeri No. 3 Singkil dan MIS Muhammadiyah Aceh Singkil diselesaikan pada tahun 1981. Pendidikan tingkat menengah dilanjutkan di M Ts N Aceh Singkil yang diselesaikan pada tahun 1984, sedangkan tingkat Aliyah dijalani di MAN Blang Pidie Kabupaten

Aceh Barat Daya pada tahun 1987. Selesai menempuh pendidikan di Aliyah dilanjutkan ke Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry jurusan Bimbingan dan Penyuluhan yang diselesaikan tahun 1993. Pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) dijalani di IAIN Ar-Raniry tahun 1994-1995, pendidikan tingkat Master ditempuh di Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sejak tahun 1995 dengan konsentrasi Islamic Studies diselesaikan tahun 1999. Sedangkan pendidikan Doktor diselesaikan pada tahun 2020 pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

Pernah menjabat sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Pembantu Dekan Bidang IV Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dan sebagai Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry (2008-2012). **Buku** yang pernah ditulis baik secara sendiri maupun kelompok antara lain adalah : Sejarah Dakwah Klasik (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004), Sejarah Dakwah : Suatu Pengantar (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2005), Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2 (2005), Dakwah Rasional Satu Strategi Menuju Khaira Ummah (2007), Kontributor dalam buku : Eksistensi dan Implementasi Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam (2007), Kontributor dalam buku : Dakwah dalam perspektif Gender (2008) dan Kontributor dalam buku : Prinsip-Prinsip Polmas dan HAM dalam Dakwah (2008), Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam (Editor, 2007), dan Ensiklopedi Ayat-Ayat Dakwah (2018).

Maturidi, S.Sos., M.A dilahirkan di Krueng Itam, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, Aceh, pada 06 Maret 1996. Menamatkan sekolah dasar di SD Negeri 1 Panga pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Teunom hingga selesai pada tahun 2011, sedangkan pendidikan tingkat sekolah menengah atas di lanjutkan di SMA Negeri 1 Panga hingga selesai pada tahun 2014, setelah selesai sekolah menengah atas dilanjutkan ke perguruan tinggi S1 di jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh hingga diselesaikan pada

tahun 2019, setelah menyelesaikan pendidikan S1 penulis melanjutkan pendidikan Master (S2) di Jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies*- Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga selesai pada tanggal 16 April 2021.